

BAB II

ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRASI DESA SUNGAI BULAN KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA

A. Sejarah Kedatangan Transmigran Di Desa Sungai Bulan

Pada saat masuknya program transmigrasi, Desa Sungai Bulan merupakan Desa Persiapan. Desa Sungai Bulan disebut dengan desa persiapan karena segala sesuatunya yang berkaitan dengan birokrasi pemerintahan masih berada dibawah tanggung jawab penuh Departemen Transmigrasi. Hal ini di karenakan Desa Sungai Bulan merupakan daerah penempatan para transmigrasi dari Pulau Jawa. Program transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Orde Baru merupakan usaha pemerintah dalam meratakan jumlah penduduk Indonesia (Sukmawati 2015). Program ini di tujukan pada pulau-pulau yang belum padat penduduknya seperti pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Desa Sungai Bulan masih menjadi binaan Departemen Dalam Negeri pada saat awal kedatangan transmigrasi. Hal ini terkait dengan urusan administrasi bagi transmigran yang baru datang. Sebagai desa persiapan, di harapkan dengan datangnya masyarakat dari pulau Jawa, desa ini mampu mandiri dan dapat berkembang menjadi desa yang makmur. Anharudin dkk (2006) juga mengemukakan, meskipun program transmigrasi telah berhasil membangun desa-desa baru, namun sebagian diantaranya belum sepenuhnya mampu mencapai tingkat perkembangan secara optimal, yang mampu menopang pengembangan wilayah, baik wilayah itu sendiri atau wilayah lain yang sudah ada.

Kondisi daerah tujuan para transmigran saat mereka pertama kali datang masih berupa hutan. Mereka di tempatkan di daerah yang sebagian wilayahnya sudah di bersihkan walaupun masih ada beberapa lahan yang sudah dibabat pohon dan semak belukar. Transmigran yang baru datang masing-masing mendapat rumah, dengan kondisi lahan yang masih ada kayu-kayunya masih belum dibersihkan. Keadaan ini juga terjadi baik

mereka tahap pertama hingga tahap ke tiga pada tahun 1983-1995. Mereka masih melakukan perjuangan yang sangat prihatin namun dengan tekat mengikuti program transmigrasi harapan para transmigran agar bisa berkembang dan sejahtera dalam kehidupannya.

Proses transmigrasi dari Pulau Jawa menuju Pulau Kalimantan menempuh perjalanan yang panjang dan membutuhkan waktu satu minggu. Hal ini bukan saja karena kendaraan saat itu masih begitu sederhana, dan ada proses pendaftaran, keberangkatan, dan beberapa kali transit atau ditampung di rumah-rumah singgah beberapa kali. Persinggahan tersebut para transmigran tinggal dalam waktu beberapa hari sampai beberapa minggu. Setelah berada hampir satu minggu lebih kelompok per kelompok diberangkatkan dengan menggunakan kapal laut, setiap kelompok menanti untuk diberangkatkan, dengan berbekalkan harapan baru, di tempat yang baru. Setelah sampainya di Kalimantan Barat para transmigran masih menginap di Siantan untuk menunggu arahan dari Dinas Departemen Transmigrasi Kota Pontianak.

Table 2.1 : tahap kedatangan transmigrasi di Desa Sungai Bulan

No	Tahap transmigrasi	tahun	Keterangan
1	Tahap pertama, Dusun Wonorejo	1983	Tahap pertama di turunkan di tepi sungai Kapuas, penempatan transmigran 1983 di tempatkan di dudun wonorejo sesuai dengan TR (Tresier).
2	Tahap kedua, Dusun Wonodadi	1983 Akhir	Tahap kedua di turunkan di tepi sungai Kapuas dusun wonodadi . Para transmigran tahap kedua yang di tempatkan di dusun wonodadi yang merupakan banyak TR di setiap 1 kilometer.

3	Tahap ketiga, Dusun Wonosari	1985 Awal	Transmigran tahap ketiga di turunkan di tepi sungai Kapuas dusun wonosari. Para transmigran di tempatkan di dusun wonosari yang berada di tengah-tengah antara dusun wonorejo dan wonosari
4	Tahap keempat, Dusun Wonomulyo	2010	Transmigran tahap keempat di turunkan halaman kantor Desa Sungai Bulan yang di tempatkan di dusun wonomulyo.

Sumber : (Wawancara dengan Samirun 17 Mei 2022).

Tahap Pertama, kedatangan transmigran dari Pulau Jawa tidak langsung ke Sungai Bulan, mereka menginap dahulu di Siantan. Setelah dua hari berada di transit Siantan keesokan harinya mendapatkan arahan dan bimbingan dari departemen yang ada di Kabupaten Pontianak melalui ketua rombongan transmigrasi. Tujuan dari bimbingan adalah agar mereka merasa senang, betah dan nyaman di tempat transmigrasi. Dua hari kemudian seluruh calon transmigran dari pulau Jawa meninggalkan transit yang ada di Siantan menuju ke lokasi transmigrasi yang akan dituju yaitu Desa Sungai Bulan dengan menggunakan transportasi air kapal tambang.

Sesuai dengan penjelasan dari Dinas Transmigrasi Kabupaten Pontianak, mereka baru mengetahui lokasi penempatan mereka. Transmigran mendapat informasi penempatan saat akan meninggalkan penampungan menuju lokasi. Penempatan berada tidak jauh dari Kabupaten Pontianak, dengan jarak tempuh dari lokasi transmigrasi ke ibu kota Kabupaten kurang lebih berjarak 75 km. Peserta program transmigrasi mendengar kabar penempatan dari ketua rombongan pada saat departemen transmigrasi yang akan melepas keberangkatan di Desa Sungai Bulan Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Pontianak. Jadi pada dasarnya penempatan peserta transmigrasi tidak ada tawaran untuk memilih lokasi

transmigrasi, itu semua atas dasar arahan dari petugas departemen transmigrasi. Tabel di bawah menjelaskan nama ketua rombongan.

Table 2.2 : Nama-Nama Ketua Rombongan Transmigrasi Desa Sungai Bulan:

No	Nama Ketua Rombongan	Asal Daerah Yang Di Pimpin	Lokasi Turun
1	Samirun	Jawa Timur	Tepi sungai kapuas
2	Selamet	Jawa Tengah	Tepi sungai kapuas
3	Suwaji	Dki Jakarta	Tepi sungai kapuas
4	Suparlan (Alm)	Pati, Puworjo	Dermaga tepi sungai kapuas

Sumber : (Wawancara dengan Samirun 17 Mei 2022)

Kedatangan transmigran dari pulau Jawa pada tanggal 6 Mei 1983. Pukul 18.00 WIB seluruh peserta transmigrasi tiba di Desa Sungai Bulan yang merupakan desa baru yang nantinya akan menjadi saksi hidup dan perjuangan warga baru transmigrasi dari berbagai kabupaten di Pulau Jawa. Adapun transmigran yang pertama datang berasal dari Kabupaten Purworjo, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Jombang. Pada waktu itu calon transmigran di turunkan di tepian sungai Kapuas keadaannya masih berupa hutan dan semak belukar. Pada saat diturunkan, berdasarkan wawancara dengan Sarminah menjelaskan transmigran kebingungan karena tidak ada pelabuhan untuk turun dan hanya diturunkan di tepi sungai kapuas. Ketua rombongan transmigran dari masing-masing Kabupaten membuat jalan alternatif sehingga rombongan transmigran bisa sampai di Desa Sungai Bulan.

Pada saat para transmigran tiba di lokasi ternyata lingkungan yang dituju sudah siap untuk ditempati terutama perumahan. Penampungan air hujan sama sekali belum tersedia, padahal air minum merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Awalnya masyarakat canggung untuk meminum air hujan karena tidak seperti biasanya saat masih di tanah kelahiran asal mereka. Secara perlahan masyarakat mulai bisa menyesuaikan diri beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sebelum mereka mengikuti

program transmigrasi di daerah asal mereka, kebutuhan pokok air mandi masih memanfaatkan air sumur dan layak untuk di konsumsi. Di daerah asal mereka tidak ada penadahan air hujan dikarenakan tidak dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Pada saat keberangkatan para transmigran dari masing-masing daerah asal, mereka mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan setelah tiba di daerah penempatan. Beberapa keperluan diantaranya yang harus dibawa seperti peralatan masak, pakaian, perbekalan yang berupa makanan dan minuman, juga barang-barang yang memungkinkan akan menjadi kebutuhan para transmigran setibanya di lokasi transmigrasi di Desa Sungai Bulan. Hal ini sebagai antisipasi modal kebutuhan di lokasi transmigrasi. Barang-barang yang akan dibawa oleh peserta transmigrasi harus di cek dan dilaporkan kepada ketua rombongan. Tujuannya memudahkan didalam pengontrolan barang bawaannya. Namun demikian oleh pihak penyelenggara menyarankan agar barang yang dibawa bisa bermanfaat ditempat pemukiman yang baru.

Peserta transmigrasi yang ada di Desa Sungai Bulan belum mendapatkan pengarahan ataupun penyuluhan yang berkaitan dengan kegiatan peserta transmigrasi di daerah yang baru. Tiga bulan kemudian telah menempati rumah yang baru yaitu di Desa Sungai Bulan, barulah dari petugas departemen transmigrasi Kabupaten Pontianak melakukan sosialisasi. Petugas yang diterjunkan adalah pegawai dari departemen transmigrasi. Orang yang ditugaskan dalam rangka memberikan penyuluhan yang dilakukan secara berkala adalah Saryo yang pada saat itu menjabat sebagai KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi) Desa Sungai Bulan. Ia yang memberikan penyuluhan kepada masyarakat transmigran, terkait dengan penyuluhan dalam bidang pertanian, peternakan dan cara bercocok tanam yang baik dan benar.

Pelatihan sosialisasi pertanian dilakukan setiap tahun bersamaan dengan pembagian jatah hidup. Adapun tempatnya di aula kantor KUPT atau kopel yang sekaligus sebagai pusat pemerintahan desa sementara

sebelum dibangun kantor desa yang baru. Pada tahun 1995 Kopel sudah tidak di gunakan lagi dan masyarakat bergotong royong membangun balai desa di Desa Sungai Bulan.

Kopel merupakan pusat pemerintahan desa dan tempat berkumpul dalam segala kegiatan Masyarakat yang di dirikan pada tahun 1983. Kegiatan yang sering di lakukan di kopel salah satunya adalah kegiatan pelatihan transmigran selama masa pembinaan oleh departemen transmigrasi. Selain itu kopel juga di gunakan untuk musyawarah masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan.

Para transmigran yang menetap di Desa Sungai Bulan masuk dalam transmigrasi swakarsa mandiri (TSM). Mereka bertransmigrasi atas dasar arahan dan layanan Dinas Transmigrasi. Transmigrasi secara umum di bedakan menjadi Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM), Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB) dan Transmigrasi Umum. (TU). Transmigrasi umum merupakan sebuah jenis transmigrasi yang sepenuhnya diselenggarakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah bagi penduduk yang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan peluang kerja dan usaha. Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB) merupakan transmigrasi yang di programkan oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan mengikut sertakan badan usaha sebagai mitra usaha transmigran bagi penduduk yang berpotensi berkembang untuk maju dalam kesejahteraan hidup. (Wawancara dengan Samirun 17 Mei 2022).

Masyarakat transmigran pada umumnya ingin menempati daerah baru untuk kehidupan yang lebih sejahtera. berdasarkan hasil wawancara, mereka mengikuti program transmigran hanya ingin mendapatkan tanah dan merupakan sebuah pelarian saja maka dari itu banyak yang tinggal di Desa Sungai Bulan bukan asli masyarakat transmigran. Terdapat beberapa KK (Kepala Keluarga) bukan asli transmigran, namun bukan kesalahan dari orang transmigran yang memilih pulang ke Jawa karena mereka tidak mampu untuk beradaptasi dengan keadaan lingkungan di Desa Sungai Bulan. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja

sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial (Rapllph Linton, 2007: 67).

Tantangan terbesar transmigran pada awal datang di Desa Sungai Bulan, adalah adanya perbedaan cuaca dan kondisi lingkungan yang masih di kelilingi hutan. Para transmigran di beri tanah yang belum siap tanam. Hewan seperti kalajengking dan laba-laba, masih banyak di sekitaran rumah transmigran hingga sampai masuk ke dalam rumah. Para transmigran yang tidak mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang baru, mereka akan lebih memilih pulang ke daerah asal Pulau Jawa. Dengan meninggalkan semua fasilitas yang di berikan dari pemerintah.

Tidak semua transmigran yang baru datang di Desa Sungai Bulan mampu bertahan di tempat baru. Mereka memilih tinggal beberapa bulan di Desa Sungai Bulan untuk memenuhi kewajiban mereka dengan pemerintah. Setelah 1 tahun jika tidak mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan, mereka memilih untuk menjual lahan tanah yang di fasilitasi pemerintah melalui program transmigrasi dengan sesama transmigran yang sukses.

Banyak para transmigran yang tidak sukses di Sungai Bulan. Mereka tidak terbekalkan ilmu dalam bidang pertanian dari daerah asal Pulau Jawa, jika transmigran yang sudah mampu menguasai di bidang pertanian maka mereka akan mampu bertahan dan berkembang di Desa Sungai Bulan. Karena pada awal transmigran tahun 1983-1985 di Desa Sungai Bulan masih merupakan hutan, hanya ada jalur air saja. Jalur darat hanya setapak dan itu masih banyak sekali bekas kayu besar yang di tebang.

Masa awal para transmigran datang di Desa Sungai Bulan dari segi ekonomi sangat memprihatinkan. Keadaan tempat tinggal yang masih di kelilingi hutan. Pada awalnya masyarakat transmigran kebingungan dengan keadaan air yang sangat berbeda dari daerah asal mereka, air yang ada di Desa Sungai Bulan berwarna kecoklat-coklatan karena faktor tanah gambut yang masih asri. Para transmigran mulai membiasakan diri mandi dan mencuci baju di sungai dengan kondisi air yang seperti itu, pada waktu

datangnya transmigran tahap pertama hanya ada satu tempat mandi untuk seluruh transmigran yang ada di Desa Sungai Bulan. Masyarakat memanfaatkan kayu di sekeliling rumah transmigran yang masih banyak untuk dipergunakan sebagai *babakan* (tempat mandi) para transmigran tidak perlu jauh-jauh untuk mereka mandi. Dengan membuat babakan tempat mandi mereka mempunyai masing-masing dan tidak perlu antri lagi untuk mandi.

Kedatangan transmigran tahap kedua pada tahun 1983 akhir. Transmigran tahap kedua juga masih melakukan pengorbanan dan juga perjuangan untuk sampai di Desa Sungai Bulan. Para transmigran dari Pulau Jawa pada waktu itu diturunkan di tepian sungai Kapuas karena belum adanya fasilitas dermaga. Barang-barang para transmigran yang mereka bawa diangkut menggunakan kapal kelotok untuk sampainya di Desa Sungai Bulan, jadi pada waktu itu para transmigran berjalan di tepi sungai (*tangul*) untuk sampai di Desa Sungai Bulan. Para transmigran berjalan menyusuri tepian sungai di setiap parit TR (*Tersier*) belum dibangun jembatan, jadi ketua rombongan berinisiatif gotong royong untuk membuat jembatan sementara agar sampai di Desa Sungai Bulan.

Masyarakat transmigran tahap kedua berasal dari Pulau Jawa dari berbagai macam kabupaten salah satunya kabupaten Banyumas, Magelang, dan Pati. Setelah sampainya di Desa Sungai Bulan masyarakat transmigran ditempatkan di Dusun Wonodadi yang merupakan dusun yang dekat dengan sungai Kapuas, para transmigran dikumpulkan menjadi satu untuk mendapatkan nomor urut rumah yang sudah disediakan pemerintah melalui program transmigrasi. Setelah mendapatkan nomor urut para transmigran mulai menyambangi rumah sesuai nomor urut yang didapat berada di TR (*Tersier*) berapa disitulah masyarakat transmigran akan tinggal.

Fasilitas yang diberikan dari pemerintah pada saat transmigran tahap kedua merupakan sebuah rumah yang ditempati para transmigran, sembako dalam satu tahun, tanah seluas 2 hektar yang nantinya bisa dikelola menjadi lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup setelah lepasnya bantuan

dari pemerintah selama 1 tahun. Karena peralatan pertanian juga di fasilitasi dari pemerintah seperti cangkul, sabit, parang, kampak yang akan digunakan untuk memanfaatkan lahan seluas 2 hektar yang di berikan dari pemerintah melalui program transmigrasi. Bibit padi, pisang, jagung dan kacang tanah juga di fasilitasi dari program transmigran.

Para transmigran tahap kedua masih mendapatkan fasilitas yang di berikan cukup mewah dari pemerintah. Namun masyarakat transmigran pada tahap kedua tidak mampu mengelola fasilitas yang di berikan pemerintah dengan baik, sehingga banyak transmigran yang tidak mampu beradaptasi dengan keadaan dalam bidang ekonomi. Oleh sebab itu sebagian masyarakat transmigran tahap kedua tidak pernah mendengarkan dan tidak datang pada waktu penyuluhan/ sosialisasi dari dinas pertanian yang di tugaskan oleh pusat departemen transmigrasi. Masyarakat transmigran yang mampu beradaptasi dalam bidang pertanian akan sukses sehingga bisa membeli lahan sesama transmigran yang ingin di jual. Setelah para transmigran yang sudah menjual sebagian tanah dari fasilitas program transmigrasi, mereka hanya bisa mengandalkan tenaga buruh tukang atau buruh di pertanian. Karena mereka tidak mempunyai tanah yang mau di kelola sebagai lahan pertanian lagi.

Transmigran tahap kedua termotivasi mengikuti program transmigrasi di Kalimantan Barat dengan pertimbangan banyak transmigran yang sukses. Mereka menganggap setelah mengikuti program transmigran ke Kalimantan Barat bisa merubah kehidupan ekonomi dalam keluarganya lebih baik dari sebelum mengikuti program transmigran. Karena kehidupan masyarakat transmigran pada waktu di daerah asal Pulau Jawa, mereka sangat kesulitan dalam mencari pekerjaan. Sehingga perkembangan perekonomian masyarakat sebelum mengikuti program transmigran kehidupan mereka sangat minim di ekonomi bahkan untuk makan dalam kehidupan sehari-hari saja sangat susah. Oleh sebab itu mereka mengikuti program transmigran di Desa Sungai Bulan bertujuan mengubah taraf kehidupan dari sebelumnya.

Transmigrasi tahap ketiga yang di buka oleh pemerintah yang di tempatkan di Sungai Bulan berasal dari Jawa Tengah. Mereka di tempatkan di Dusun Wonosari yang berada di tengah-tengan Dusun Wonorejo dan Dusun Wonodadi. Karena letak strategis, transmigran tahap ketiga tidak terlalu kesulitan untuk melangsungkan hidup di Desa Sungai Bulan. Karena sudah banyak masyarakat sesama transmigran yang datang pada tahap awal dan tahap kedua yang berada Di Desa Sungai Bulan. Hal tersebut untuk mempermudah para transmigran tahap ketiga untuk menyesuaikan adaptasi dengan masyarakat transmigran yang sudah berada sebelum datangnya para transmigran tahap ketiga di Desa Sungai Bulan

Masyarakat transmigran tahap ketiga melewati proses yang panjang sehingga sampai di Desa Sungai Bulan. Susahnya akses jalan menuju desa juga di alami mereka. Para transmigran masih harus menempuh jalur sungai untuk sampai ke desa tujuan transmigrasi. Setelah di turun kan di tepian sungai Kapuas mereka mengalami kesulitan untuk sampai di Desa Sungai Bulan, karena belum adan jembatan permanen yang di fasilitasi dari pemerintah untuk para transmigran melewati sungai TR. TR (*Tersier*) adalah sebutan masyarakat transmigran yang mengacu pada gang-gang kecil yang memiliki jarak antar gang 1 kilometer. Para transmigran harus melewati jembatan darurat yang sudah di buat oleh rombongan transmigrasi tahap pertama dan kedua pada setiap TR.

Masyarakat transmigran juga berjalan menyusuri jalan tanggul dengan keadaan semak belukar yang masih tergolong sebagai hutan. Namun dengan semangat yang tinggi rombongan transmigran tidak mengeluh karena tujuan mengikuti program transmigrasi para transmigran ingin mensejahterakan hidupnya, setelah sampainya di Desa Sungai Bulan masyarakat transmigran di tempatkan di masing-masing TR (*Tersier*) yang berada di Dusun Wonosari sesuai dengan nomor urut yang di berikan kepada ketua rombongan dari masing masing kabupaten melalui program transmigrasi.

Fasilitas dari pemerintah yang di berikan kepada para transmigran tahap ketiga merupakan kebutuhan pangan selama satu tahun. Hal ini di

karenakan masyarakat transmigran masih perlu beradaptasi dengan keadaan lingkungan sehingga mendapatkan gambaran dalam bidang pertanian dengan di fasilitasi tanah 2 hektar dengan segala macam bibit tanaman seperti pisang, padi, durian, kacang-kacangan beserta peralatan pertanian seperti cangkul, sabit, parang. Tujuan pemerintah memberikan fasilitas bertujuan agar lahan yang di berikan seluas 2 hektar bisa di garap dan di manfaatkan dengan baik guna menunjang perekonomian masyarakat transmigran tahap ketiga di Desa Sungai Bulan.

Fasilitas umum yang di berikan pemerintah melalui program transmigrasi yaitu jembatan akses dari TR satu menuju TR lainnya. TR merupakan kepanjangan dari tersier yang merupakan gang-gang kecil yang berjarak masing masing gang 1 kilometer. Penggunaan jembatan misalnya dari TR 7 ke TR 8 sudah di buat jembatan dari pemerintah walupun hanya jembatan sementara. Namun itu sudah sangat membantu masyarakat transmigran yang berada di Dusun Wonosari untuk keluar masuk TR. Adapun seperti penampungan air bersih yang di berikan dari pemerintah, tempat ibadah seperti mushola sudah di fasilitasi pemerintah.

Transmigran tahap keempat ini berasal dari masyarakat asli Desa Sungai Bulan kebanyakan namun masih ada beberapa KK (Kepala Keluarga) yang dari Pulau Jawa seperti kabupaten DKI Jakarta, Jombang, Pacitan. Karena ada beberapa masyarakat transmigran yang berasal dari Pulau Jawa tentu saja mereka perlu menyesuaikan kehidupan sosial ekonomi dengan masyarakat transmigran asal Desa Sungai Bulan sendiri yang merupakan keturunan dari masyarakat transmigran pada tahun 1983-1985.

Pemerintah desa mengadakan musyawarah dengan tema penepatan nama dusun dengan transmigran tahap akhir yang ingin menempati dusun tersebut. Dengan adanya musyawarah di kantor Desa Sungai Bulan dari salah satu perangkat desa Nino mengusulkan bahwa nama dusun yang cocok adalah dusun wonomulyo. Karena semua dusun yang ada di Desa Sungai Bulan ini diawali dari kata (*wono*) yang artinya hutan, transmigran

pada tahap ini tidak sedikitpun melakukan perjuangan melainkan sudah mulia dari segi ekonomi dan kesejahteraan hidup karena sudah banyak tetangga, akses jalan, fasilitas umum yang sudah tersedia. Dengan adanya musyawarah di kantor desa di setujuilah nama dusun wonomulyo para transmigran tahap keempat ini di tempatkan di dusun wonomulyo. Karena disanalah lokasi tanah yang di programkan dari desa kepada dinas transmigrasi karena tanah yang masih luas tujuanya supaya para transmigran bisa berkembang untuk mensejahterakan kehidupannya setelah mengikuti program transmigrasi.

Fasilitas yang diberikan dari pemerintah melalui program transmigrasi seperti kebutuhan pangan selama 1 tahun, adapun tanah seluas 2 hektar serta rumah transmigran yang sangat layak untuk di tempati. Fasilitas umum yang diberikan pemerintah melalui program transmigran seperti dermaga untuk naik turunnya penumpang yang masih menggunakan kapal kelotok, penampungan air bersih yang di setiap masing-masing TR (*Tersier*) mempunyai penampungan air bersih sehingga masyarakat transmigran tahap keempat tidak lagi menggunakan air dari galian tanah gambut tetapi air yang langsung di ambil dari sungai Kapuas melalui pipa sepanjang penampungan air yang ada. Setelah itu di fasilitasi kembali pipa paralon yang akan di pasang di masing-masing rumah transmigran agar memudahkan masyarakat transmigran untuk memakai air bersih jadi tidak lagi mengangkut air dari penampungan ke masing-masing rumah.

Masyarakat transmigran dalam tahap ke empat banyak yang sukses secara ekonomi, karena di tunjang dari ekonomi yang sudah mapan dari daerah asalnya. Kebanyakan yang mengikuti program transmigrasi tahap ke empat ini mayoritas dari keturunan transmigran pada tahun 1983-1985. Hal ini ditambahnya dengan potensi alamnya yang di tempati pada saat ini terutama dalam bidang pertanian sangat menujang perekonomian masyarakat transmigran pada tahap ke empat.

Para transmigran tahap akhir mereka juga tidak hanya menanam jagung, kacang dan kedelai. Namun mereka lebih memanfaatkan fasilitas

berupa tanah seluas 2 hektar yang di berikan pemerintah melalui program transmigran, dengan di tanami buah nanas dan kelapa sawit. Hal ini juga menjadi sebuah perubahan pertanian transmigran tahap pertama, kedua dan ketiga karena faktor yang mengikuti program transmigran tahap keempat keturunan transmigran tahun 1983-1985 oleh karena itu mereka mampu menguasai keadaan lingkungan serta sudah bisa melihat dari sektor tanah.

Masyarakat transmigran tahap terakhir banyak yang sukses di dalam bidang pertanian karena sektor pertanian masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan bisa di bilang sangat maju. Sehingga Desa Sungai Bulan lebih cenderung desa yang kaya hasil pertanian jagung manisnya. Namun tidak semua masing-masing dusun yang ada di Desa Sungai Bulan memiliki hasil pertanian jagung manis hanya ada 2 dusun yang merupakan penghasil jagung manis yaitu dusun wonosari dan dusun wonorejo (Wawancara dengan Suroyo 19 Mei 2022).

Sehingga masyarakat transmigran tahap keempat banyak yang sukses karena mereka rata-rata berhasil di bidang pertanian. dengan segala fasilitas desa juga sudah memadai, kemajuan teknologi yang semakin maju serta di dorongnya dengan wawasan dan pengetahuan yang luas. Fasilitas umum seperti jalan sudah cukup memadai untuk membuka peluang-peluang usaha sehingga transmigran keempat hampir merata sukses dalam bidang manapun, baik pertanian maupun pengusaha.

B. Proses Adaptasi Pertanian Dan Sosial Budaya Transmigrasi Di Desa Sungai Bulan

Pada awal masyarakat transmigran datang di Desa Sungai Bulan tidak mungkin tidak pernah mengalami kesulitan beradaptasi. Apalagi suhu cuaca dan keadaan fisik geografis yang mereka temukan di Desa Sungai Bulan sangat berbeda dengan apa yang mereka rasakan ditempat asalnya. Kalimantan Barat terutama di Desa Sungai Bulan adalah satu dari sekian desa di Kabupaten Kubu Raya yang dilewati oleh garis khatulistiwa, suhu cuaca yang panas menjadi suatu yang utama. Liliweri

(2005:140) adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih.

Penempatan lokasi tanah transmigran tahap pertama yang di berikan oleh pemerintah pada para transmigran di Desa Sungai Bulan merupakan lahan gambut dan rawa-rawa. Akses jalan untuk keluar masuk Desa Sungai Bulan hanya ada satu jalur yaitu melalui jalur air, satu-satunya sarana transportasi yang dapat membawa transmigran menuju Desa Sungai Bulan. Untuk menuju di Desa Sungai Bulan juga melewati rawa-rawa dan juga banyaknya nyamuk malaria di rawa-rawa tersebut. Heeren dalam Sofyan (2013) transmigrasi adalah perpindahan dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas Negara dalam rangka prosedur dalam negeri untuk pencapaian penyebaran penduduk yang lebih setara.

Pengalaman pertama para transmigran beradaptasi bercocok tanam di Desa Sungai Bulan, Samirun mengatakan, saat pertama kali bercocok tanam di Desa Sungai Bulan, sebelum lahan itu ditanami padi dia harus terlebih dulu membersihkan lahan sawah dari sisa-sisa potongan kayu bekas memabat hutan. Baru setelah itu dengan dibantu istrinya dan juga teman-teman sesama transmigran ia menanam padi di lahan tersebut.

Jauh dari yang diperkirakan tanaman padi tersebut dapat tumbuh subur meski tidak diberi pupuk. Ia mengakui bahwa di tahun pertamanya, sawahnya telah menghasilkan 2 ton beras. Dari hasil panen tersebut 5 kwintal dia simpan untuk kebutuhan makan sehari-hari, sementara sisanya ia jual untuk membeli kayu buat menabung kebutuhan merenovasi rumahnya. Keberhasilan dalam bercocok tanam bukan berarti tanpa kendala, Samirun mengatakan bahwa tanaman padi di Desa Sungai Bulan rentan terkena hama serangan babi hutan. Sekitar tahun 1983 hama babi di Desa Sungai Bulan musnah dengan pembasmian memakai obat dan perburuan (Wawancara dengan Samirun 17 Mei 2022).

Sementara, Keluarga Suwono memanfaatkan lahan sawah yang dimiliki untuk ditanami jagung, kacang panjang, keladi dan kedelai. Hasil

dari bercocok tanam tersebut dapat menambah penghasilan keluarga Suwono, di samping dari orang tuanya yang juga bekerja sebagai tukang kayu balok. Suwono juga mengatakan bahwa cara bercocok tanam transmigran mengikuti cara bercocok tanam sesama transmigran yang terbekalkan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian di daerah asal Pulau Jawa dengan cara dibakar. Hasilnya para petani transmigran dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan setempat dan pada bidang pertanian cukup berhasil yaitu bercocok tanam dengan cara dibakar.

Masyarakat transmigran pada dasarnya mereka sudah menguasai pertanian di daerah asal mereka. Namun hal ini berada di Desa Sungai Bulan yang merupakan daerah hutan dan bertanah gambut. Hal ini merupakan sebuah tantangan baru untuk masyarakat transmigran guna memulai di bidang pertanian karena lahan gambut yang masih hutan. Masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan mulai menebang kayu yang ada di lahan yang ingin di tanami sayur dan padi setelah selesai menebang dan membersihkan rumput, setelah kering mereka menumpuk sisa potong kayu menjadi satu setelah itu di bakar. Abu sisa bakaran dikumpulkan untuk di jadikan sebagai pupuk pertanian, jika masih ada sisa bakaran kayu yang tersisa dikumpulkan kembali dan di bakar agar lahan yang akan di garap benar-benar bersih. Para transmigran sangat membutuhkan tenaga dan kerja keras untuk membuka lahan pertanian.

Pada awal-awal mereka mengolah tanah pertanian, masyarakat transmigran mulai menyerah dan mengeluh. Namun mereka berfikir kembali untuk mencukupi kebutuhan perekonomian keluarganya bagaimana, maka mereka mulai menekuni dalam bidang pertanian dengan telaten dan ulet sehingga mereka bisa menjual hasil pertaniannya walaupun hanya di beli dengan harga murah. Dengan itu masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan memanfaatkan hasil pertanian mereka, yaitu ubi kayu yang di olah menjadi sebuah bahan pokok makanan sehari-hari.

Pada waktu menanam padi banyak yang gagal karena di serang hama tikus dan lain sebagainya. Mereka lalu menanam ubi, dengan adanya hasil

pertanian ubi kayu yang melimpah masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan mencoba mengelola sebuah makanan pokok. Mereka mengolah ubi kayu, menjadi makanan *oyek*, *tiwul* dan *gatot* yang menjadi makanan sehari-hari para transmigran. *Oyek* adalah makanan yang di buat dari bahan ubi kayu yang di rendam selama dua hari setelah itu di hancurkan menjadi bulat-bulat. *Oyek* dimasak dengan cara di kukus dan dimakan dengan menggunakan ikan asin. Sedangkan *gatot* dan *tiwul* di masak dengan di kukus dan di makan dengan menggunakan parutan kelapa. Masa ini merupakan masa paceklik bagi transmigran di Desa Sungai Bulan dan berlangsung dari tahun 1983-1985 (Wawancara dengan Sutini 15 Mei 2022).

Sementara dalam bidang perdagangan terkadang terkait dalam transaksi kebutuhan, seperti contoh bahwa untuk membeli kebutuhan sehari-hari terkadang masyarakat transmigran keluar dari Desa Sungai Bulan untuk membeli di warung yang dimiliki oleh masyarakat Rasau Jaya. Interaksi antar masyarakat dibidang jasa paling awal terjadi di antaranya, yaitu ketika para penduduk dari asal desa maupun dari luar Desa Sungai Bulan yang bekerja membangun rumah-rumah transmigran berinteraksi dengan mereka para transmigran yang datang lebih awal. Sementara hubungan interaksi antara kelompok dengan kelompok sangat jarang sekali terjadi.

Pola kehidupan sosial masyarakat di Desa tersebut dibingkai dalam satu kesatuan adat, yaitu adat Jawa. Mayoritas masyarakat Desa Sungai Bulan memeluk agama Islam. Desa Sungai Bulan memiliki luas wilayah 15.234 Ha. Jumlah penduduk, 3.316 jiwa, dengan rincian laki-laki 1.690 jiwa dan perempuan 1.626 jiwa dengan jumlah KK 1.023 KK. Dengan jumlah dusun ada 5 dusun: yakni Dusun Wonorejo, Dusun Wonosari, Dusun Wonodadi, Dusun Teluk Binjai, dan Dusun Wonomulyo, terdapat jumlah RT 10/RW 20. Dengan batas wilayah Barat berbatasan dengan Desa Rasau Jaya Umum. Timur berbatasan dengan Desa Sungai Asam. Selatan berbatasan dengan Sungai Kapuas. Utara berbatasan dengan Desa Terentang (Lizar, 2018:6). Sementara itu, terkait dengan proses adaptasi

atau interaksi sosial antara sesama transmigran. Kehidupan transmigran di Desa Sungai Bulan, meskipun pada awalnya mereka tidak saling mengenal karena satu pemukiman penduduk transmigran terdiri dari beberapa KK (Kepala Keluarga) yang datang dari berbagai daerah Pulau Jawa. Seiringnya waktu sesama transmigran mulai mengenal satu dengan transmigran yang lain.

Kecanggungan yang dirasakan oleh para transmigran, tidak mementingkan ke egoisannya masing-masing karena perasaan satu nasib di perantauan akan lebih mendominasi dan lebih cepat untuk bersosialisasi. Apalagi lapangan pekerjaan yang ditekankan pada transmigran adalah bertani atau berkebun, sesuatu yang sangat mustahil apabila dikerjakan dengan seorang diri. Apabila tiba musim panen tidak mungkin mereka tidak bekerja bersama-sama untuk saling membantu, terlebih mereka adalah orang Jawa yang masih sangat kental dengan budaya gotong royongnya. Interaksi sosial masyarakat transmigran dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti kerja bakti, acara kumpulan RT, keagamaan dan juga sedekah bumi.

Masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan hubungan interaksi antara orang perorangan kebanyakan terjadi di dalam bidang pertanian serta perdagangan. Misal di antara ladang yang dimiliki oleh transmigran kebetulan berdampingan dengan ladang yang dimiliki oleh sesama transmigran hanya saja berbeda kecamatan di daerah asal, dalam situasi atau waktu-waktu tertentu terciptalah komunikasi diantara sesama peladang, baik membicarakan tentang jenis cocok tanam, tehnik cocok tanam atau harga komoditi tani di pasaran.

Samirun, salah seorang penduduk asli Desa Sungai Bulan menjelaskan bahwa tentang hubungan yang harmonis antara transmigran sesama transmigran hanya saja berbeda tahap program transmigrasinya. Selama tinggal di Desa Sungai Bulan, ia mengatakan hubungan dengan masyarakat sesama transmigran selalu rukun. Salah satu contohnya, baik warga transmigran maupun penduduk asli bersama-sama mengikuti

kegiatan gotong-royong seperti membersihkan parit, saluran air dan membersihkan jalan (Wawancara dengan Samirun 17 Mei 2022).

Nino memberikan pandangannya mengenai hubungan interaksi sosial masyarakat transmigran. Ia mengatakan bahwa selain kegiatan gotong royong yang di program dari desa, kegiatan olahraga merupakan sarana berinteraksi yang membuat masyarakat transmigran dengan sesama transmigran merasa akrab satu sama lain. Kegiatan olahraga tersebut seperti adanya pertandingan sepak bola, bola voli dan tenis meja. Masyarakat transmigran lebih banyak menyenangi kegiatan sosial terutama bagi para remaja seperti memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang setiap tahunnya selalu merayakan acara 17 Agustus.

Berbagai macam perkumpulan olahraga didirikan antara lain adalah sepak bola, bulu tangkis, tenis meja dan bola voli. Selain transmigran yang menggunakan sarana olahraga, penduduk transmigran yang berbeda tahap keberangkatannya pun juga mengikuti lomba olahraga dengan transmigran yang datang tahap awal, hal tersebut yang membuat semakin erat keakraban masyarakat sesama transmigran Desa Sungai Bulan. Desa ini sudah mempunyai satu lapangan sepak bola. Kemudian sarana olahraga bertambah dengan dibangunnya lapangan bulu tangkis, lapangan voli dan satu tenis meja. (Wawancara dengan Nino, 24 Mei 2022).

Bukan hanya dalam kegiatan olahraga saja yang dapat terlihat pada kebersamaan antara sesama transmigran dari berbagai kabupaten pulau jawa, tetapi juga termasuk dalam kegiatan kerja bakti seperti membersihkan parit, saluran air dan membersihkan jalan. Kegiatan kerja bakti biasanya diadakan setiap sebulan sekali. Sementara itu, menurut Nino acara-acara keagamaan sesama masyarakat transmigran tetap selalu terjalin kebersamaan. Kebetulan, masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Adanya kesamaan tersebut menghasilkan kesinambungan yang baik bagi mereka untuk menggelar bersama acara pengajian, yasinan dan tahlilan di masjid atau disalah satu rumah warga. Begitu pula dalam memperingati hari-hari besar

seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Idul Qurban dan sebagainya, mereka membentuk kepanitiaan bersama (Wawancara dengan Nino, 24 Mei 2022).

Kebersamaan yang diciptakan oleh masyarakat Desa Sungai Bulan, tetap saja tidak bisa dipungkiri adanya fenomena bahwa ada sebagian masyarakat transmigran yang sulit untuk diajak gotong-royong antar RT. Hal itu disebabkan karena masyarakat transmigran tersebut hanya mementingkan RT nya sendiri, sehingga sikap demikian membuat mereka sulit untuk membaur dengan masyarakat transmigran lainnya. Nino sangat mengakui bahwa wajar dalam setiap hidup bersosial, bertetangga pernah terjadi perselisihan karena kadang kalanya selalu terjadi perbedaan pendapat, tetapi di Desa Sungai Bulan semuanya itu dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan sehingga tidak sampai berujung pada konflik yang panjang (Wawancara dengan Nino , 24 Mei 2022).

Menurut Suwono, proses adaptasi antara transmigran yang lebih awal datang sudah terjalin cukup erat sejak tahun 1983 yakni dengan adanya asimilasi yaitu pernikahan antara masyarakat transmigran dengan sesama transmigran hanya saja yang membedakan tahap kedatangan rombongan transmigran. Suwono menjelaskan bahwa pada saat itu kebanyakan orang yang bekerja sebagai buruh bangunan adalah masyarakat transmigran yang lebih awal datang di Desa Sungai Bulan, kemudian salah satu dari mereka ada yang tertarik dengan anak perempuan dari keluarga transmigran yang tahap pertama dan kemudian akhirnya mereka memutuskan untuk menikah (Wawancara dengan Suwono, 19 Mei 2022).

Proses adaptasi sosial yang ditempuh oleh para transmigran di lingkungan barunya dilakukan secara bertahap. Pada awalnya mereka merasa aman apabila bersama dalam rombongan sesama transmigran, tetapi lambat laun hal itu mengalami perubahan. Atas dasar tuntutan kehidupan, masyarakat transmigran tahap pertama akhirnya membuka diri

dengan masyarakat transmigran tahap kedua, ketiga dan keempat bersosialisasi dengan mereka, menumbuhkan persepsi yang positif dan akhirnya berdirilah kehidupan yang harmonis antara sesama transmigran tahap pertama, kedua, ketiga dan keempat Desa Sungai Bulan.

Dengan melakukan migrasi ke daerah tujuan transmigran mau tidak mau para transmigran harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pada lingkungan kehidupan sosial, peristiwa ini akan melahirkan perubahan baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar dalam berfikir. Pada saat mereka berinteraksi dengan sesama transmigran Desa Sungai Bulan. Perubahan tersebut bisa saja perubahan yang dikehendaki atau bisa saja perubahan yang tidak dikehendaki. Di lokasi tujuan transmigran melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, lingkungan yang berbeda dari daerah asal baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Masyarakat Jawa yang ada di daerah transmigran mempunyai kebudayaan yang mereka bawa dari Jawa. Dalam proses kehidupan mereka kebudayaan yang mereka bawa mengalami suatu penyesuaian yang memungkinkan mereka tetap bertahan di tempat yang baru. Kebudayaan secara umum mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai ide-ide, kebudayaan sebagai suatu sistem tingkah laku, serta kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Dalam sistem ide, terdapat perubahan kebudayaan dari masyarakat Jawa yang ada di Desa Sungai Bulan. Dalam hal kebudayaan yang berhubungan dengan tingkah laku, masyarakat transmigran yang ada di Sungai Bulan masih mempraktekan apa yang sering mereka lakukan di tanah Jawa. Misalnya masih banyak dijumpai keluarga Jawa yang mengadakan acara kenduren atau selamatan untuk orang yang baru melahirkan atau seorang anak yang sudah berusia 35 hari atau dalam bahasa Jawa disebut Selapanan.

Kebudayaan Jawa dalam arti kesenian juga berkembang dengan subur di Desa Sungai Bulan, hampir seluruh Masyarakat Desa Sungai Bulan setiap ada hiburan kuda lumping yang ada di Sungai Bulan

khususnya masyarakat sangat antusias dalam meramaikan untuk menonton. Desa Sungai Bulan juga mempunyai sanggar kesenian Jawa bahkan lengkap dengan organisasi yang cukup rapi beserta dengan para pengurusnya. Di Desa Sungai Bulan terdapat organisasi kesenian yang bernama Pegon Joyo yang mengorganisasikan kesenian Kuda Lumping serta ada juga organisasi kesenian yang bergerak dalam bidang Pencak Silat, Qosidah dan sebagainya dan kesenian itu sering tampil pada acara Pernikahan maupun hari besar nasional.

Desa Sungai Bulan, orang Jawa yang menjadi transmigran tetap menghidupkan kebudayaannya terutama mengenai kesenian. Desa Sungai Bulan mempunyai kelompok kesenian-kesenian Jawa seperti kesenian kuda lumping, golek gendong dan pencak silat. Samirun menyatakan bahwa setiap daerah membuat perkumpulan sendiri-sendiri untuk menampilkan kesenian daerahnya. Kesenian wayang kulit, kuda lumping, dan golek gendong juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Desa Sungai Bulan (Wawancara dengan Samirun, 17 Mei 2022).

Setiap kesenian rata-rata mempunyai satu sampai dua perkumpulan. Perkumpulan kesenian tersebut oleh masyarakat transmigran sendiri terkadang diminta untuk pentas di daerah daerah lain dan mendapat bayaran secukupnya. Berbagai kesenian yang ditampilkan oleh transmigran memberikan pengaruh besar terhadap adaptasi sosial. Transmigran yang awalnya tidak mencintai keseniannya dengan adanya kultur sosial budaya mereka mulai saling kenal dan ingin mempelajari juga tentang kesenian Jawa dan masyarakat transmigran yang sudah mahir dan cinta dengan budaya Jawa sendiri tidak sungkan untuk mengajari kesenian Jawa pada transmigran lainnya yang ingin belajar (Wawancara dengan samirun, 25 Mei 2022).

Cara masyarakat transmigran bersosialisasi dengan sesama transmigran lainnya yaitu dengan mengenalkan kesenian dari Jawa daerah asal mereka, hal ini dapat menjalin komunikasi budaya yang baik dengan sesama transmigran dari berbagai Kabupaten di Pulau Jawa terlebih juga

mempererat hubungan sosial yang baik. Selain terdapat berbagai kesenian, Desa Sungai Bulan juga mempunyai Tradisi sedekah bumi. Suwono menyatakan sedekah bumi merupakan tradisi rutin di Sungai Bulan setiap satu tahun sekali. Sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada akhir tahun dan dilaksanakan selama dua hari, di mulai dari pemasangan tenda sampai pada acara puncaknya. Kegiatan Sedekah Bumi diikuti oleh seluruh masyarakat transmigran dengan di isi acara pengajian dan do'a bersama untuk memberikan ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi para petani yang didapatkan selama satu tahun. Setelah acara pengajian dan do'a bersama selesai, masyarakat Desa Sungai Bulan dihadirkan dengan berbagai hiburan yaitu Kuda Lumping (Wawancara dengan Suwono 19 Mei 2022).

Sedekah bumi merupakan kebudayaan dan wujud syukur masyarakat Desa Sungai Bulan. Masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan menganggap sedekah bumi yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah SWT dan memohon kepada Allah SWT agar diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rejeki yang melimpah, bumi yang dipijak agar tetap utuh tidak runtuh, tidak ada bencana apapun yang melanda Desa Sungai Bulan dan masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan menjadi masyarakat yang makmur sejahtera. Makna yang mengandung nilai-nilai budaya ini oleh masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan dijadikan sebagai pedoman yang sudah mengakar dalam masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan.

Oleh sebab itu sedekah bumi yang masih dilakukan oleh masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat transmigran yang memeluk agama Islam. Dengan harapan mereka akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Bahwasannya salah satu sifat dari masyarakat muslim Desa Sungai Bulan adalah bahwa merupakan tradisi dalam setiap tahunnya setelah usai panen padi. Prinsip

pelaksanaannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan karunia alam yang melimpah.

Masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan melakukan sedekah bumi di setiap satu tahun sekali mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat, karena dianggap sebagai suatu nilai sosial budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Tradisi selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan lahan pertanian dan pasca panen lebih dikenal oleh masyarakat transmigran Desa Sungai Bulan dengan istilah sedekah bumi.

Dalam prakteknya sedekah bumi dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dengan membuat makanan beserta lauk-pauknya untuk dibawa ketempat umum atau yang dianggap sakral seperti perempatan yang berada di tengah-tengah desa/dusun kemudian dimakan secara bersama-sama oleh warga masyarakat setelah dibacakan do'a oleh sesepuh desa. Selain selamatan yang berkaitan dengan sedekah bumi ada pula dilaksanakan sesajen. Sesajen adalah penyerahan sajian pada saat-saat tertentu dalam konteks kepercayaan terhadap makhluk halus yang dilaksanakan di tempat-tempat tertentu seperti di setiap sudut sawah, di atas tungku serta di tempat-tempat lain dianggap keramat.

Pelaksanaannya sedekah bumi di Desa Sungai Bulan yang diikuti oleh seluruh masyarakat transmigran Sungai Bulan dan setiap masing-masing orang membawa berkat atau sebakul nasi dengan lauk pauknya dari rumah, kemudian warga berkumpul di perempatan jalan untuk dido'akan oleh seorang pemuka agama atau sesepuh Desa Sungai Bulan. Usai didoakan oleh sesepuh atau pemuka agama, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat dan dibagikan dengan merata. Nasi dan lauk-pauk yang sudah didoakan oleh pemuka agama, kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi itu (wawancara dengan Sarminah, 11 Juni 2022).

Namun dengan adanya kemajuan zaman yang semakin modern kegiatan sedekah bumi sudah dianggap hal yang biasa oleh masyarakat Desa Sungai Bulan. Karena banyak sekali perubahan dalam melaksanakan kegiatan sedekah bumi yang dilakukan sekarang, seperti kegiatan yang dilakukan sekarang setelah acara do'a bersama-sama masyarakat tidak memakan secara bersama-sama di tempat melainkan pulang dengan tidak membawa lauk pauk yang sudah di do'akan secara bersama, masyarakat hanya menantikan hiburan setelah do'a bersama nya saja. Ketika acara sedekah bumi dilakukan masyarakat tidak terlalu antusias namun jika acara puncak seperti band dan kuda lumping sudah mulai masyarakat sangat antusias ramai untuk menonton hiburan tersebut.